

Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 3
ISSN 2354-614

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN 2 Donggulu Pada Mata Pelajaran IPA Melalui Metode Pemberian Tugas Individu Di Kelas IV

Ertin S. Puala. A, Ritman Ishak Paudi, dan Dewi Tureni

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan utama dan mendasar pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV, karena kegiatan pembelajaran IPA, guru cenderung menyampaikan materi, sementara siswa mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan sehingga siswa merasa jenuh/membosankan. Berdasarkan kenyataan di kelas IV pada SDN 2 Donggulu, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA relatif rendah sehingga tidak memenuhi ketuntasan belajar klasikal 85%. Untuk itu perlu dicari pemecahan masalah terhadap kondisi tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa, serta mengetahui kemampuan pengelolaan guru dalam pembelajaran dengan melalui metode pemberian tugas individu pada siswa kelas IV SDN 2 Donggulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan berakhir pada siklus II karena dinyatakan telah berhasil, dimana tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian siswa kelas IV SDN 2 Donggulu berjumlah 18 siswa, terdiri dari 8 laki-laki dan 10 perempuan. Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 dapat kita lihat pada hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 18 orang siswa didapatkan 88,88% masuk dalam kategori tuntas dari sebelumnya hanya 70,55% dan terdapat hanya 2 orang siswa (11,11%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 88,88%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu, secara ketuntasan memang belum tercatat tetapi dari segi peningkatan nilai siswa, ini sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat berarti, yaitu dari 70,55% ketuntasan individu pada siklus 1 menjadi 88,88% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Donggulu pada mata pelajaran IPA.

Kata Kunci: Metode Pemberian Tugas Individu, Hasil Belajar,
Pembelajaran IPA.

I. PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan fokus perhatian dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM). Berbagai permasalahan dan tantangan masih dihadapi penyelenggara pendidikan di Indonesia, khususnya

jenjang sekolah dasar (SD). Rendahnya mutu pendidikan dipengaruhi sejumlah faktor, diantaranya ketidakmampuan menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas.

Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, diantaranya dilakukannya upaya-upaya penting dalam meningkatkan mutu di bidang pendidikan dan pembelajaran terutama dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang mempunyai pemikiran kritis dan ilmiah.

Peningkatan proses pembelajaran IPA di sekolah dasar dilaksanakan tergantung pada kondisi sekolahnya, baik metodenya maupun media ajarnya. Hanya sedikit yang menggunakan metode pendekatan permainan atau demonstrasi. Dikarenakan kurangnya ketersediaan media pembelajaran, apalagi SD di daerah terpencil guru hanya mengandalkan sepenuhnya pada buku paket yang bersumber dari dinas pendidikan nasional yang jumlahnya terbatas..

Materi tersebut sebaiknya didesain, sehingga dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Apalagi dengan berlakunya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang menekankan pada hasil belajar siswa. Cara mengajar guru yang hanya memaparkan materi dengan metode ceramah dan siswa hanya bersifat pasif menerima materi perlu ditinggalkan dan memperkenalkan metode baru seperti pemberian tugas individual.

Nasution (1990:7) menyatakan bahwa belajar harus dilakukan individu untuk dirinya sendiri dan hasil belajar yang maksimal diperoleh apabila siswa bekerja menurut kepercayaannya sendiri, terlibat aktif dalam melaksanakan berbagai tugas belajar dan mengalami kebebasan dalam belajar. Siswa yang tidak maksimal belajar akan terjebak pada.

- 1) Dalam setiap proses belajar mengajar siswa selalu kurang aktif.
- 2) Siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan oleh guru.
- 3) Sehingga dalam setiap diadakan ulangan harian prestasi mereka sangat menurun.

Mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menanamkan konsep. Metode pembelajaran yang diperlukan adalah pembelajaran yang mendorong kreatifitas siswa sehingga siswa bersifat aktif dalam pembelajaran. Proses ini siswa dapat melihat langsung dan tidak langsung diberikan oleh guru. Tetapi siswa tidak hanya mendengar penjelasan guru melainkan siswa sendiri yang menemukan melalui bimbingan guru. Berdasarkan hal itu, konsep yang diajarkan akan melekat dan tertanam dengan baik dalam ingatan siswa dan materi yang diajarkan tidak mudah dilupakan.

Berdasarkan kenyataan di kelas IV pada SDN 2 Donggulu, hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA relatif rendah, hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA relatif rendah sehingga tidak memenuhi Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK) 85% dan daya serap individu 65%. Data hasil belajar IPA semester I tahun pelajaran 2013/2014 kelas IV.

Data hasil belajar IPA semester I kelas IV SDN 2 Donggulu menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sangat rendah, untuk itu perlu dicari pemecahan masalah terhadap kondisi tersebut sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan ketuntasan belajar dapat tercapai. Penggunaan metode pemberian tugas secara individual dalam proses pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA di SDN 2 Donggulu masih berproses menggunakan metode ceramah. Penerapan metode tersebut belum sepenuhnya dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran IPA khususnya pada kelas IV yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh dari kegiatan pra tindakan dengan memberikan tes awal yang diikuti sejumlah 18 orang murid, diperoleh 10 orang siswa (55,56%) masuk dalam kategori tidak tuntas.

Melalui metode pemberian tugas individual ini siswa diharapkan dapat menyusun sendiri pengetahuan mereka dan menemukan sendiri informasi dari materi yang diajarkan. Perlakuan itu membuat siswa akan terlatih untuk menyelesaikan masalah yang mereka temukan. Jika siswa terlibat aktif dan guru memberi bimbingan secara maksimal maka siswa akan dapat menemukan

penyelesaian dari masalah sehingga siswa lebih memahami konsep dan daya ingat siswa terhadap materi yang akan lebih meningkatkan hasil belajar siswa dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, kami sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Meningkatkan hasil belajar siswa SDN 2 Donggulu pada mata pelajaran IPA melalui metode pemberian tugas individu di kelas IV”.

II. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005:6), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 2 Donggulu yang berjumlah 18 siswa. Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian ini dimana dengan menggunakan Tes dan Observasi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 1) lembar observasi aktivitas siswa, 2) lembar observasi aktivitas guru, 3) Tes hasil belajar. Untuk mengelola data mentah menjadi informasi bermakna peneliti melakukan tiga tahapan, yaitu: Mereduksi data, Penyajian Data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi serta teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari tes hasil kegiatan siswa proses pembelajaran siswa dengan menggunakan rumus persentase ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

1) Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

dengan : X = Skor yang diperoleh siswa
Y = Skor maksimal soal
DSI = Daya Serap Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2005:37).

2) Persentase Daya Serap Klasikal

$$(PDSK) = \frac{SkorTotalPesertaTes}{SkorSeluruhSoal} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas jika persentase daya serap klasikal $\geq 70\%$.

3) Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal

$$\text{Persentase KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan: $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya.

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Proses pembelajaran di kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 85% siswa telah tuntas secara individu (Depdiknas, 2005:37).

4) Persentase nilai rata-rata (NR) = $(NR) = \frac{JumlahSkor}{SkorMaksimum} \times 100\%$

>NR 90% sangat baik = Nilai rata-rata lebih besar atau sama dengan 90%.

<NR 90% - 70% baik = Nilai rata-rata lebih kecil dari 90% sampai 70%.

<NR 70% - 50% cukup = Nilai rata-rata lebih kecil dari 70% sampai 50%.

<NR 50% - 30% kurang = Nilai rata-rata lebih kecil dari 50% sampai 30%.

<NR 30% - 10% sangat kurang = Nilai rata-rata lebih kecil dari 30% sampai 10%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada perolehan nilai yang dilaksanakan dengan uji tes awal pratindakan pada hari kamis tanggal 28 Februari 2014, bahwasannya terdapat 14 siswa yang dikategorikan tidak tuntas. Persentase rata-rata ketidaktuntasan pada proses pembelajaran IPA di kelas IV pada materi gaya (pengaruh gaya terhadap gerak benda) sebesar 61,94% dengan jumlah siswa 20 dan banyaknya siswa yang tuntas 4 orang siswa dengan persentase rata-rata sebesar 22,22%. Dari hasil tes pratindakan diperoleh data awal untuk menjadi acuan pelaksanaan tindakan siklus I pada penelitian tindakan kelas ini.

Siklus 1 dilaksanakan pada minggu berikutnya yaitu pada hari Senin tanggal 03 Maret 2014. Setelah diketahui hasil penilaian pada pra tindakan, pemberian tes awal di mana daya serap individu masih berada pada nilai kurang

dari 65% dan ketuntasan klasikal masih 22,22%. Dari hasil observasi awal tersebut diadakan tes perbaikan-perbaikan strategi pengajaran yang baik untuk meningkatkan hasil yang dicapai tersebut. Kemudian pada pelaksanaan siklus I yang menggunakan metode tanya jawab dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh hasil belajar siswa SDN 2 Donggulu pada kelas IV mata pelajaran IPA.

Hasil tes siklus satu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas individual, terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dimana dalam pembelajaran terdapat sebanyak 12 atau sekitar 66,66% orang siswa dengan kriteria tuntas dan terdapat 6 orang siswa yang dinyatakan belum tuntas. Pada ketuntasan belajar klasikal di siklus I ini memperoleh persentase sebesar 70,55%. Memperhatikan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan untuk sementara bahwa daya serap individu sudah memperlihatkan kenaikan secara bertahap, begitu pula dengan ketercapaian ketuntasan klasikal yang juga memperhatikan kenaikan nilai presentase.

Uraian di atas dapat memberikan gambaran bagi kita bahwa penerapan metode pemberian tugas individual dapat memicu perkembangan perolehan hasil belajar mengajar di dalam kelas meskipun masih ditemukannya berapa siswa belum memperoleh ketuntasan individu secara maksimal. Namun jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada hasil evaluasi pada pelaksanaan hasil observasi awal nilai yang diperoleh siswa pada tindakan pembelajaran pada siklus pertama ini sudah cukup baik dimana pada hasil observasi awal terdapat hanya 4 orang siswa yang mencapai ketuntasan individu.

Melalui metode pemberian tugas individu tersebut, maka diperoleh skor 30 dari skor maksimum 52 pada tindakan I siklus I dan pada tindakan ke II siklus I diperoleh skor 36 dari skor maksimum 52 dari hasil pengolahan data diperoleh persentase tindakan I siklus I sebesar 57,69% dengan kriteria kurang dan tindakan ke II siklus I sebesar 69,23% dengan kriteria cukup. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (NR) 63,46% dengan kategori cukup.

Melalui metode pemberian tugas individu tersebut pada tindakan pertama siklus I maka diperoleh skor sebanyak 20 dari skor maksimal 36 dan pada tindakan ke II siklus I diperoleh skor 25 dari skor maksimal 36 sehingga dari hasil olahan data diperoleh persentase pada tindakan I adalah 55,55% dengan kriteria kurang dan pada tindakan ke II memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kriteria cukup. Setelah dirata-ratakan persentase tindakan I dan II pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (NR) 62,44% dengan kategori cukup.

Siklus 2 dilaksanakan pada minggu berikutnya yaitu pada hari senin tanggal 10 Maret 2014. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus satu, maka diupayakanlah perbaikan-perbaikan penerapan metode pemberian tugas individual. Meskipun hasil yang diperoleh sudah memperlihatkan peningkatan hasil belajar, namun masih di temukan beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan individu. Begitu pula dengan ketuntasan klasikal baru memperoleh 70,55%, sehingga tindakan penelitian pembelajaran dengan metode pemberian tugas individual di lanjutkan pada siklus yang kedua untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Setelah menerapkan metode pemberian tugas individual dalam kegiatan belajar mengajar, langkah terakhir adalah memberikan tes untuk mengevaluasi kembali tingkat efektifitas penerapan metode pemberian tugas individual di dalam kelas IV SDN 2 Donggulu

Penerapan metode pemberian tugas individual benar-benar memberikan peningkatan produktifitas dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana hasil belajar siswa yang dicapai pada tindakan siklus dua ini mencapai 88,88% ketuntasan klasikal tuntas individu 16 orang siswa dengan persentase sebesar 75,55%, di mana pada siklus pertama nilai yang diperoleh hanya 70,55% (tuntas individu 13 orang siswa).

Hasil evaluasi yang diperlihatkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah mencapai ketuntasan individu yang diharapkan yakni di atas 65% ketuntasan individu di mana secara rinci di jelaskan bahwa terdapat 16 orang siswa (88,89%) memperoleh nilai ketuntasan individu, dan 2 orang siswa (11,11%) yang belum memperoleh nilai ketuntasan individu.

Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan pembelajaran penerapan metode pemberian tugas individual pada siklus ke dua ini telah mendekati kesempurnaan hasil yang diharapkan. Dimana pemberian tes mencapai ketuntasan klasikal 88,88%.

Memperhatikan hasil yang dicapai pada pelaksanaan siklus dua dimana rata-rata siswa sudah mencapai ketuntasan individu serta secara klasikal sudah memberikan hasil yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian tindakan penerapan metode pemberian tugas individual ini tidak lagi di lanjutkan pada siklus berikutnya karena sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui metode pemberian tugas individu tersebut, maka diperoleh skor 29 dari skor maksimum 36 pada pemberian siklus II tindakan I dan II diperoleh skor 34 dari skor maksimum 34 sehingga dari hasil pengolahan data yang diperoleh, persentase pada tindakan I siklus II adalah 80,55% yang dikategorikan baik dan tindakan ke II pada siklus II adalah 94,44% yang dikategorikan sangat baik. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus II diperoleh 87,49% dengan kriteria baik.

Penerapan metode pemberian tugas individu maka diperoleh skor 46 dari skor maksimum 52 pada tindakan I siklus II dengan persentase sebesar 88,46% dan pada tindakan II siklus II diperoleh skor 50 dari skor maksimum 52 sehingga dari hasil pengolahan data diperoleh persentase sebesar 96,15%. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus II nilai rata-rata (NR) diperoleh 92,30% dengan kriteria sangat baik.

Pembahasan

Sebelum melaksanakan proses tindakan penerapan metode pemberian tugas individual pada mata pelajaran IPA di Kelas IV SDN 2 Donggulu pada siklus 1, diadakan tindakan observasi awal dengan memberikan soal tes kepada siswa, di mana nilai yang didapatkan dari hasil observasi awal ternyata daya serap individu masih jauh berada pada level di bawah rata-rata. Daya serap individu masih berada pada nilai kurang dari 65% sebagai patokan ketercapaian ketuntasan individu dalam pembelajaran, begitu pula dengan ketuntasan klasikal

yang diperoleh yang hanya mencapai 22,22%. Jika di lihat dari hasil ketuntasan klasikal ini cukup jauh dari standar ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu 85%.

Hal tersebut di atas terjadi karena pemberian pembelajaran di setiap proses belajar mengajar hanya menekankan pada pemberian materi semata, sehingga hilanglah rasa beban dan tanggung jawabnya sebagai guru yang bertugas memberikan pengajaran pada siswa. Setiap hari belajar siswa dipenuhi dengan metode ceramah.

Proses belajar mengajar sangat monoton, selama kegiatan belajar mengajar hanya di monopoli oleh seorang guru sebagai pentransfer ilmu tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan daya nalarnya siswa untuk mengembangkan kognitifnya sesuai dengan pengalaman belajarnya.

Selama ini guru kelas khususnya pada mata pelajaran IPA di kelas IV SDN 2 Donggulu cenderung menguasai proses belajar mengajar, sehingga siswa pun cenderung vakum dalam proses pembelajaran yang akhirnya mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam menelaah dan mendeskripsikan setiap pokok bahasan yang diberikan. Akibatnya dapat menurunkan kualitas siswa dalam belajar yang berdampak pada minimnya hasil yang diperoleh siswa.

Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diterapkan dan berlangsung dalam keadaan interaksi yang harmonis, kemungkinan besar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya akan tercapai. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Slameto (2003:180), mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau keterampilan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan

membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan bermotivasi untuk mempelajarinya.

Hasil evaluasi yang didapatkan pada siklus I yang terdapat pada tabel 4.2 menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA dimana terdapat 13 orang anak (70,55%) berhasil mendapatkan kategori tuntas individu dan masih tersisa 5 orang anak (27,78%) berada pada kategori tidak tuntas individu. Begitu pula ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yaitu dari 22,22% menjadi 70,22%, namun demikian proses pembelajaran pada siklus I ini belum dikatakan berhasil karena secara klasikal harus memperoleh nilai 75%.

Signifikannya peningkatan hasil belajar siswa melalui nilai evaluasi yang didapatkan yaitu dari 22,22% ketuntasan klasikal menjadi 70,22%. Penerapan metode pemberian tugas individual yang diberikan yaitu memungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA, sehingga dengan metode pemberian tugas individual dapat mengarahkan perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung, selain itu dapat membuka komunikasi belajar yang baik dan menciptakan interaksi yang harmonis antara guru yang memberi pelajaran dan terciptanya interaksi positif terhadap materi pelajaran baik siswa maupun guru.

Menggunakan metode pemberian tugas individual situasi belajar menjadi kondusif sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Karena kita sadari bahwa tanpa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dipastikan tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai. Memang faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dewasa ini yang mengarah pada pengembangan potensi pribadi siswa sebagai subjek belajar, yang berarti bahwa siswa aktif untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai hasil dari pembelajaran yang diberikan oleh setiap guru.

Senada dengan pendapat Tanner *dalam* Slameto (2003:181), “bahwa para pengajar berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa, hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan

pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang”.

Menggunakan metode pemberian tugas individual dalam pembelajaran memungkinkan situasi belajar menjadi kondusif sehingga siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran. Karena kita sadari bahwa tanpa keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran dapat dipastikan tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai.

Memang faktor keaktifan siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dewasa ini yang mengarah pada pengembangan potensi pribadi siswa sebagai subjek belajar, yang berarti bahwa siswa aktif untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dari pembelajaran yang diberikan oleh setiap guru, seperti halnya pendapat Rooijackers *dalam* Slameto, (2003:181), “yang berpendapat bahwa hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita yang sudah diketahui kebanyakan siswa”.

Pada observasi aktivitas guru pada siklus I Melalui metode pemberian tugas individu tersebut, maka diperoleh skor 30 dari skor maksimum 52 pada tindakan I siklus I dan pada tindakan ke II siklus I diperoleh skor 36 dari skor maksimum 52 dari hasil pengolahan data diperoleh persentase tindakan I siklus I sebesar 57,69% dengan kriteria kurang dan tindakan ke II siklus I sebesar 69,23% dengan kriteria cukup. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (NR) 63,46% dengan kategori cukup. Kemudian observasi siswa Melalui metode pemberian tugas individu tersebut pada tindakan pertama siklus I maka diperoleh skor sebanyak 20 dari skor maksimal 36 dan pada tindakan ke II siklus I diperoleh skor 25 dari skor maksimal 36 sehingga dari hasil olahan data diperoleh persentase pada tindakan I adalah 55,55% dengan kriteria kurang dan pada tindakan ke II memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kriteria cukup. Setelah dirata-ratakan persentase tindakan I dan II pada siklus I diperoleh nilai rata-rata (NR) 62,44% dengan kategori cukup.

Hasil evaluasi yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian siklus 2 dapat kita lihat pada tabel 4.3 seperti pada hasil evaluasi siklus 1, hasil evaluasi siklus 2 pun menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yaitu dari 18 orang siswa didapatkan 88,88% masuk dalam kategori tuntas dari sebelumnya hanya 70,55% dan terdapat hanya 2 orang siswa (11,11%) yang tidak tuntas, serta ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 88,88%. Seorang anak yang belum mencapai ketuntasan individu, secara ketuntasan memang belum tercatat tetapi dari segi peningkatan nilai siswa, ini sudah menunjukkan peningkatan hasil belajar yang sangat berarti, yaitu dari 70,22% ketuntasan individu pada siklus 1 menjadi 88,89% ketuntasan individu pada siklus 2, dengan demikian siswa perlu mendapatkan bimbingan khusus untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Jika kita cermati bersama, hasil di atas dapat pula di katakan sebagai sebuah studi kasus, dimana dengan nyata memperlihatkan bahwa guru dalam menggunakan metode pemberian tugas individual dalam proses pembelajaran yang dipadukan dengan keterampilan pembelajaran dapat memberikan pengaruh bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Penggunaan metode pemberian tugas individual dalam pembelajaran, dapat menyalurkan pesan dan maksud kepada siswa sehingga menurut peneliti hal itu dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi, tidak terdapat kekeliruan, tercipta interaksi dan komunikasi yang santai dan terarah. Hal-hal yang demikianlah membuat siswa menjadi senang sehingga mengikuti penuh proses pembelajaran.

Menurut Hamalik (1991:84), mengatakan bahwa penerapan metode dan teknis dalam pembelajaran dapat lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dan menurut peneliti dengan penggunaan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar demi tercapainya hasil yang maksimal.

Setelah memperhatikan hasil yang dicapai pada siklus 2 ini, tentunya tidak lagi dapat di duga tetapi dapat dipastikan bahwa dengan menggunakan metode pemberian tugas individual dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dapat memberikan manfaat dan meningkatkan hasil belajar siswa dengan

capaian ketuntasan 88,88% dengan hasil tersebut kegiatan penelitian tindakan kelas tidak lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Observasi aktivitas guru dilakukan pada siklus II melalui Penerapan metode pemberian tugas individu maka diperoleh skor 46 dari skor maksimum 52 pada tindakan I siklus II dengan persentase sebesar 88,46% dan pada tindakan II siklus II diperoleh skor 50 dari skor maksimum 52 sehingga dari hasil pengolahan data diperoleh persentase sebesar 96,15%. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus II nilai rata-rata (NR) diperoleh 92,30% dengan kriteria sangat baik serta pada aktivitas siswa di siklus II Melalui metode pemberian tugas individu tersebut, maka diperoleh skor 29 dari skor maksimum 36 pada pemberian siklus II tindakan I dan II diperoleh skor 34 dari skor maksimum 34 sehingga dari hasil pengolahan data yang diperoleh, persentase pada tindakan I siklus II adalah 80,55% yang dikategorikan baik dan tindakan ke II pada siklus II adalah 94,44% yang dikategorikan sangat baik. Setelah dirata-ratakan persentase pada tindakan I dan II pada siklus II diperoleh 87,49% dengan kriteria baik.

Faktor penyebab peningkatan hasil belajar siswa dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat adalah sebagai berikut:

- 1) Guru telah menguasai dengan baik langkah-langkah pembelajaran sebagaimana tertuang dalam rencana perbaikan pembelajaran.
- 2) Siswa lebih antusias dalam menerima pelajaran, ini sesuai dengan pendapat Rahman (1997:76), mengatakan bahwa sebuah proses pembelajaran tidak akan berhasil meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima materi, tanpa adanya sebuah program pembelajaran yang mencakup beberapa fungsi sekaligus fungsi sebagai simultan motivasi siswa.
- 3) Kondisi pembelajaran dapat dipermudah, hal ini sesuai dengan apa disampaikan oleh Dewi (2004:42), bahwa pembelajaran dapat dipermudah kondisinya dengan alat peraga agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penerapan metode pemberian tugas individual dalam proses pembelajaran, dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SDN 2 Donggulu. Peranan metode pemberian tugas individual dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan menuntun siswa supaya dapat mengetahui strategi berpikir dalam memahami suatu konsep. Strategi berpikir yang dihasilkan oleh siswa tersebut dapat menjadi suatu bahan masukan bagi pendidikan dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Saran

Kami mengajak para guru untuk menggunakan hasil penelitian ini dengan baik dan dijadikan motivasi agar mampu melakukan penelitian tindakan kelas. Penerapan metode pemberian tugas individual hanyalah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan. Para guru dapat mencari metode, media atau strategi pembelajaran yang lain untuk meningkatkan kompetensi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. (2006). *KKM Kelompok Klasikal*. Jakarta: Dirjen Diksdasmen.
- Dewi. (2004). *Mozaik Metodologi Pendidikan Universitas*. Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Hamalik, O (1991). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. (2010). *Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Cetakan Keempat. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (1990). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramadhan, A. dkk. (2013). *Panduan Tugas Akhir (Skripsi) & Artikel Penelitian*. Palu: Universitas Tadulako.
- Slameto. (2003). *Metode Mengajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.